

“MENCARI KESEJAHTERAAN MELALUI RITUAL RUWATAN MASAL”

Oleh : Muhammad Bayu Widagdo

Abstract

Ruwatan is a kind of traditional art form, appear and developing notably in Java ethnic. This ritual aim to breaking out an unfortunate called “sukerta” that often meaning “unfortunate innately” that is natural cause, so that make unbalance in their live. This ritual in essence is a form of how ancient tribesman are striving to get a prosperous live. Afterwards, this ritual now have been developed in any new tradition ceremony like the autentich one but in reality have already leaved from the autentich ritual of ruwatan. When the medium is already changed to be purpose, ruwatan now have become a comodity in cultural industries, where prosperous is being main purpose no more.

Keywords: *comodification, prosperous, ethnic culture,*

PENDAHULUAN

“Ini kepercayaan Jawa. Anak saya yang duaduanya perempuan dipercaya harus diruwat supaya dalam masa perkembangannya, anak saya tidak mendapat gangguan makhluk halus. Dan juga untuk membuang sial, supaya sukses masa depannya,” demikian diungkapkan Ismi saat berbincang dengan detiksurabaya.com di acara Ruwatan Sukerto yang digelar di Kantor RRI Surabaya(19/12/2010).

Ruwatan bukan hanya dipercaya oleh masyarakat kuno sebagai ritual mencari kesejahteraan hidup dengan melepaskan diri dari kesialan. Menurut Ir Anwar Effendi MTA, Sekretaris Umum *Permadani*, masing-masing orang sudah memiliki takdir, garis hidup dari Yang Maha Kuasa. Ruwatan merupakan salah satu cara untuk mengubah takdir dengan usaha dari yang bersangkutan untuk memperbaiki diri dan tingkah lakunya. Ada tiga hal yang menyebabkan seseorang harus diruwat, yaitu: (1) kodrat yang dibawa sejak lahir, (2) melanggar pantangan, (3) adanya gangguan (*sengkala*).

Dengan ruwatan diharapkan dapat terhindar dari malapetaka, bersih jiwa dan raga serta memperoleh kesejahteraan lahir batin. Sebab, nasib seseorang penyandang *sukerta*, menurut kejawan masih bisa diperbaiki dengan ikhtiar melalui ruwatan. Tidak hanya itu pemerintah Kota Blitar menggelar ruwatan massal tahun 2011 lalu. Kegiatan itu gratis bagi warga Kota Blitar dengan syarat menunjukkan fotocopy kartu keluarga, namun bagi warga luar Kota Blitar diharuskan mengganti biaya ruwatan sebesar Rp. 50 ribu, diikuti sebanyak 210 peserta lebih. Di Bali, sebanyak 518 orang pejabat Pemerintah

Kabupaten Tabanan, Bali, dan anggota DPRD setempat menjalani ruwatan massal, Jumat (25/11) dengan harapan kegiatan tersebut dapat menciptakan pemerintahan yang bersih dan terbebas dari berbagai persoalan hukum yang mengarah pada tindak pidana korupsi.

Permasalahn yang muncul sekarang seiring dengan berkembangnya jaman, tradisi ruwatan dimunculkan kembali namun dengan kemasan yang berbeda dari bentuk otentiknya dengan nama ruwatan masal. Produk budaya baru ini beberapa masih menyisipkan bentuk-bentuk serta unsur-unsurnya pada ruwatan kuno dengan penyesuaian agar dapat dikemas menjadi komoditas. Ruwatan pada awalnya dimaksudkan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan namun kini berubah menjadi tujuan itu sendiri. Menjadi tontonan yang secara literer punya bentuk namun kering makna, karena kepentingannya kini telah berbeda. Ruwatan telah ditunggangi bermacam bentuk pencitraan, promosi, publikasi, dan sebagainya atau bahkan lebih dari sekadar sarana, ruwatan barangkali telah menjadi tujuan itu sendiri

PEMBAHASAN

Tentunya kita tidak asing dengan tradisi ruwatan, atau bagi kita yang mengaku sebagai orang jawa khususnya Jawa Tengah, setidaknya pernah mendengar kesenian ruwatan ini. Meskipun boleh jadi dalam dekade terakhir ini eksistensi tradisi ruwatan seperti dipinggirkan dari geliat peradaban modern atau bahkan “moksa” hilang sempurna tak tersisa. Ruwatan sendiri ada banyak versi dan jenisnya, diantaranya ruwatan sudamala atau murwakala dan ruwatan sukerta atau ada yang menciptakan ritual bersih desa.

Diakui atau tidak, kebudayaan klasik atau budaya asli pribumi khususnya tradisi ruwatan sukerta yang merupakan kebudayaan asli dari Jawa ini, seringkali dianggap dekat dengan hal-hal yang berbau mistis dan mengingatkan kita pada peradaban animisme nenek moyang kita dulu, ketika generasi pendahulu itu masih meyakini adanya kekuatan roh-roh sebagai bagian dari penyeimbang alam dan sekaligus manifestasi dari rasa penyerahan dan kepercayaan atas pengejawantahan “Sang Murbeng Dumadi” itu sendiri. Untuk dapat hidup sejahtera maka manusia harus dapat menyesuaikan diri atau sinergi dengan alam lingkungannya.

Ruwatan sebenarnya sarat akan perlambang dan ajaran-ajaran kehidupan. Secara simbolis menggugah kesadaran manusia atas pengakuannya bahwa di kehidupan dunia ini tidak hanya ditempati oleh manusia saja, tetapi juga terdapat keterikatan dan keterlibatan dengan alam dimensi lain terutama alam semesta yang masih berada pada dimensi yang sama baik udara, tanah, air, hewan, tumbuhan dan semacamnya yang semua itu tersirat dalam rangkaian sesaji sebagai salah satu syarat diadakannya ruwatan.

Rangkaian sesaji/ sajen ruwatan antara lain terdiri dari tetanaman buah-buahan yang tumbuh di sekitar kita, seperti “pala kesimpar/ kumleser” (waluh, semangka, blewah, dll), “pala kependhem” (tela, kacang, gembili, uwi, ganyong), “pala gumantung/ gumandhul” (jeruk, blimbing, pelem, jambu, dll), dilengkapi pula gedhang mas, gedhang raja, kinang, serta kemenyan/ dupa hio dan jenewer/ arak. Selain dari jenis tetumbuhan, ada pula dari jenis hewan yang dijadikan sesaji antara lain “kewan darat” (ayam sajodo – dere lancur), “kewan iber-iberan” (burung dara, kepodang), “kewan banyu” (ikan lele, ikan mas) yang kesemuanya itu mengajarkan kita tentang falsafah hidup yang masing-masing telah digariskan untuk menempati posisi yang semestinya karena semua itu menjadi pelengkap bagi yang lain, oleh karena itu siapapun kita selayaknya bersyukur atas takdir yang telah digariskan.

Dalam falsafah Jawa ada pula ungkapan sedulur papat lima pancer yang tersimbolkan dalam bentuk bubur abang – putih (asale urip, getih lan banyu), bubur heneng (warna hitam), bubur hening (warna kuning), jenang baro-baro (segala warna). Dari jenis masakan juga dilengkapi rujak crobo, gecok kebo (kerbau satu potong yang secara utuh diwakili dari potongan-potongan bagian saja lengkap dari kepala hingga kaki) biasanya dibumbui dengan kunir untuk menghilangkan bau amisnya. Selain gecok kebo ada juga gecok pithik

yang biasanya dibumbu dengan santen. Jika sukerta ada yang laki-laki maka biasanya dilengkapi dengan lampu teplok dan alat pertukangan seperti palu, gergaji, caping, pacul, arit, cambuk dan semacamnya. Tak ketinggalan pula jarik beberapa jenis, dari jarik poleng (kotak-kotak hitam putih), jarik dringin, sindur, hingga jarik kembar, yang biasanya disampirkan di atas geber/ kain layar untuk wayang, dan dihiasi pula tebu wulung dan godhong opo-opo di kanan – kirinya. Sebenarnya masih banyak sekali sesaji yang disyaratkan untuk pelaksanaan ruwatan sukerta ini, namun akan penulis kupas lebih jauh dalam pembahasan khusus.

Selain memiliki serangkaian sesaji yang sarat akan perlambang, tradisi ruwatan dilaksanakan dengan serangkaian upacara diantaranya doa tirakat bersama, sungkeman anak sukerta kepada orang tuanya, dilanjutkan upacara jamasan (mandi jamas dengan air londho merang – berwarna hitam) yang dalam hal ini sang sukerta mengenakan pakaian yang paling disukainya untuk dilarung nantinya. Setelah jamasan, sukerta mengenakan pakaian serba polos (biasanya mori putih), lalu menyaksikan bersama pertunjukan wayang kulit dengan lakon khas “Murwakala”, yang ditengah/ akhir cerita Ki Dhalang membacakan mantra khusus ruwatan yang disebut Sastra Pinedhati. Setelah Ki Dhalang membacakan mantra tersebut sang sukerta dipotong sebagian rambutnya, kemudian yang terakhir yaitu melarung pakaian yang dikenakan jamasan oleh sang sukerta, sebagai tanda keikhlasan dan sekaligus ajaran tentang kesadaran bahwa manusia tidak berhak memiliki apa yang digelar di dunia, karena semua yang digelar ini pada hakikatnya adalah milik Tuhan, dan manusia hanya diberi kewenangan memanfaatkan titipan-Nya tersebut.

Kemudian salah satu yang membedakan antara ruwatan sukerta ini dengan ruwatan yang lain yaitu adanya kategori sukerta (orang yang jadi mangsa Bathara Kala) yang harus diruwat. Sebenarnya ada sejumlah seratus lebih jenis sukerta, antara lain ; ontang anting lumunting, uger-uger lawang, gedhana gedhini, gedhini gedhana, saramba, kembang sepasang, pandhawa, pandhawi, pandhawa ipil-ipil, bantheng ngirit jawi, jawi ngirit bantheng, sendhang kapit pancuran, pancuran kapit sendhang, orang yang menempati rumah yang belum jadi, dan sebagainya. Jika dilihat dari kaca mata psikologi, semua yang masuk dalam kategori sukerta adalah orang yang perlu mendapatkan pengarahan/ penyalarsan untuk menjalani hidup agar tidak menyimpang dari takdir “Sang Adi Kodrati”, oleh karenanya dinamakan ruwatan, yaitu meruwat

atau mengeluarkan dari/ memberi pencerahan atas sesuatu hal. Kita ambil contoh seorang sukerta yang termasuk dalam kategori ontang-anting yaitu anak tunggal, perlu diruwat untuk diberikan pencerahan atau semacam penyadaran tentang kehidupan, posisi, tanggung jawab, konsekuensi yang perlu diemban sebagai anak tunggal yang notabene biasanya lebih egois, manja, suka menang sendiri dan sebagainya. Diharapkan dengan ruwatan tersebut si anak ontang anting lebih bisa bersikap dewasa dan bijak dalam menjalani hidup.

Bagaimana ruwatan sekarang? Dari berita-berita yang muncul yang bisa dilihat pada pendahuluan di atas, ruwatan kuno telah berubah menjadi ruwatan masal yang secara tegas berbeda jauh dari bentuk ritual ini aslinya. Ruwatan telah diadaptasi, dikikis dan ditambahi abik bentuk ritualnya, sesajinya, bahkan tujuan utamanya. Masyarakat dahulu melakukan upacara ini dimaksudkan untuk mencari kesejahteraan hidup, namun kini barangkali kepentingan industri budaya yang justru lebih dominan sehingga ritual tampak lebih dikemas menghibur dan dibuat agar dapat menjadi konsumsi media dan diperbincangkan sebagai hal yang memiliki nilai-nilai konsumtif.

Jameson mengambil dari gagasan Baudrillard dalam Barker (2009: 167) pascamodernisme terlibat dalam kesadaran yang dangkal tentang masa kini dan kehilangan pemahaman historis, yang dicirikan di antaranya dengan hilangnya gaya artistik autentik karena digantikan oleh *patische* (peniruan), munculnya kebudayaan *simulacrum* atau tiruan (di mana tidak ada yang asli).

Demikianlah melihat acara ruwatan masal sekarang ini. Banyak unsur yang hilang atau berubah dari aslinya. Di mana upacara tersebut dahulu tidak bisa digelar secara masal, bahkan ada satu sesi di dalam pementasan wayang kulit murwakala yang tidak boleh secara masal mendengarkan untuk umum, yaitu pembacaan mantra Satra Pinedhati. Saat pembacaan mantra tersebut berlangsung, maka anak atau orang yang diruwat tersebut mendekati kepada Dhalang, dan Dhalang tidak boleh membacakan mantra tersebut secara keras karena dalam mitosnya akan berpengaruh negatif utamanya bagi perempuan yang sedang berhalangan (haid) atau sedang hamil.

Namun yang terjadi dalam pementasan ruwatan masal sang Dhalang membacakan mantra tersebut secara lugas, keras, barangkali agar tampak nuansa mistisnya sehingga menarik untuk mengundang perhatian, atau bahkan ada yang

tidak menyertakan mantra tersebut karena tidak tahu atau sengaja menghilangkannya agar bagi kalangan yang resisten terhadap kesenian yang bernuansa mistik dan berkesan pemujaan terhadap roh-roh leluhur masih mau mengapresiasi. Banyak alasan yang bisa dituliskan untuk hal tersebut.

Ruwatan masal telah kehilangan maknanya seperti ketika tradisi itu diciptakan. Ruwatan lebih menarik menjadi berita, bahan penelitian, promosi, publikasi, pencitraan, sorotan media dan publik karena keanehan, kelangkaan dan sebagainya. Seperti yang diutarakan Barthes dalam "The Discourse of History" hilangnya makna itu bersifat imanen pada semua sejarah atau representasi budaya, karena adanya intervensi dari tanda-tanda bahasa. Jadi tulisan tentang pelbagai peristiwa atau praktik budaya tidak bisa lagi dianggap sebagai perunutan pelbagai detail secara objektif. Sejarah tak lagi mendokumentasikan "yang nyata" melainkan mencipta "yang bisa dipahami" (Barker, 2009: 20-21)

Ruwatan kini tidak lagi dipandang dalam sakralitas ritualnya, sebagian masyarakat telah mengambilnya sebagai istilah saja atau olokan untuk orang yang selalu sial dalam kesehariannya. Bahkan ritualnya tidak lagi harus direferensikan sebagaimana dahulu upacara ini dilakukan, namun telah dilakukan peniruan seolah-olah memasukkan unsur mistik di dalamnya. Ada yang berperan sebagai sang dhalang, dilengkapi sesaji yang dikemas sedemikian rupa mereproduksi upacara aslinya, ada pula yang berpartisipasi sebagai sang sukerta, demikian simulasi upacara ruwatan dilaksanakan. Ruwatan masal telah menjadi budaya pop, yaitu terutama adalah kebudayaan yang diproduksi secara komersial dan tidak ada alasan untuk berfikir bahwa tampaknya ia akan berubah di masa mendatang. Ini adalah kebudayaan di mana tidak ada objek yang memiliki nilai yang esensial atau mendalam bahkan nilai ditentukan melalui pertukaran makna simbolis. Komoditas bukan objek dengan nilai guna melainkan tanda-komoditas (Barker, 2009: 50).

PENUTUP

Tradisi ruwatan sukerta kini sudah kian memudar dan mulai dilupakan orang, yang lebih ironis lagi oleh orang Jawa sendiri. Selain itu perlu adanya penjelasan mengenai budaya ruwatan yang dulu menjadi tradisi turun-temurun dipertemukan dengan budaya modern, oleh karenanya perlu penyadaran bahwa esensi dari tradisi ruwatan bukanlah pada peradaban animisme yang melatarbelakanginya, melainkan lebih pada upaya

bagaimana menjaga keseimbangan kehidupan alam dan mengasah kesadaran untuk melestarikan alam sebagai tempat hidup kita. Dan yang ketiga mengolah dan melestarikan tradisi tersebut sebagai kekayaan khasanah perbendaraan budaya bangsa kita. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memahami dan menghargai peradaban yang tercermin dalam setiap kebudayaan yang pernah dimilikinya.

Kesenian tradisi ruwatan memang telah berbeda dari bentuk asalnya, tercerabut dari akar otentiknya. Kesejahteraan bukan lagi menjadi tujuan utamanya, melainkan pementasan ritual ruwatan itu sendiri, kemunculannya kembali kini mencari bentuk tiruannya dengan mementingkan tampilan (citra luar) dilengkapi ritual-ritual yang mirip aslinya, mengundang decak kagum dan lebih penting diperbincangkan dan dipublikasikan melalui media daripada tujuan mengapa dilakukan tradisi itu. Karena melibatkan berbagai kepentingan, di antaranya pencitraan diri agar dipandang melestarikan budaya dan sebagainya maupun institusi agar dicitrakan telah terbebas dari bermacam godaan kepentingan politis dan korupsi atau semacamnya, dengan demikian perlu dipilah mana unsur yang bisa dikomodifikasikan dan mana yang tidak, maka yang tidak cukup dapat dikemas menjadi komoditas akan digantikan oleh bentuk baru yang secara tampilan meniru bentuk aslinya namun telah kehilangan makna.

Seperti kata Fiske, dalam masyarakat kapitalis tidak ada kebudayaan rakyat autentik yang dipertentangkan dengan kebudayaan massa yang “tidak autentik”, sehingga meratapi hilangnya kebudayaan autentik adalah usaha sia-sia dalam nostalgia zaman romantik (Fiske, 1989a: 27 dalam Barker, 2009: 50)

Daftar Pustaka:

- Barker, Chris, Nurhadi (penerjemah), *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta, Kreasi Wacana; 2009
- Ibrahim, Idi Subandy, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta, Jalasutra; 2007
- Piliang, Yasraf Amir, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta, Jalasutra; 2004
- Ritzer, George, Muhammad Taufik (penerjemah), *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta, Juxtapose & Kreasi Wacana; 2009
- Sarup, Madan, Yudhi Murtanto (eds), *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta, Jalasutra; 2008
- Trifonas, Peter Pericles, Sigit Djatmiko (alih bahasa), *Barthes dan Imperium Tanda*. Yogyakarta, Jendela; 2003
- Sumber internet:
<http://surabaya.detik.com/read/2010/12/19/131030/1528165/466/hilangkan-sial-warga-surabaya-ruwatan-massal>
<http://id.shvoong.com/humanities/history/2130248-ruwatan-massal-hilangkan-sukertademi/#ixzz1nWqVWg1h>
http://blitarkota.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=5476
<http://bali.antaranews.com/berita/16461/518-pejabat-tabanan-jalani-ruwatan-massal>
<http://bangorejo.blogspot.com/2011/03/gelar-ruwatan-massal-murwokolo.html>
<http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/4408/18/>
http://padma.jurnal.unesa.ac.id/47_273/ruwatan-massal-melalui-pergelaran-wayang-kulit-studi-kasus-mengenai-makna-struktur-pergelaran-wayang-kulit-purwa-lakon-murwakala-oleh-majalah-liberty-surabaya
<http://jogja-tv.blogspot.com/2011/04/yayasan-taman-siswa-badhe-ngadani.html>
http://www.magelangkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=323:pepad-i-kabupaten-magelang-akan-selenggarakan-ruwatan-massal-di-radio-gemilang-fm&catid=204:berita-kebudayaan
http://www.magelangkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=612:ruwatan-massal-di-radio-gemilang-fm&catid=204:berita-kebudayaan
<http://kelanakota.suarasurabaya.net/?id=55f0208045c80b42759ead7de10d7ab1200972223>